

PENGARUH METODE *WHOLE LANGUAGE* BERBASIS ABA (*APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN BAGI ANAK AUTISM NON-VERBAL

Eka Yuli Astuti , Abyan Wardah Salsabila, Yoga Budhi Santoso

Prodi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara

Abstrak

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah kondisi perkembangan yang meliputi kekurangan dalam kemampuan sosial, komunikasi, dan ketertarikan yang terbatas. Pada persentase yang ada 50% anak autisme tidak dapat berbicara. Dan subyek dalam penelitian ini adalah anak autisme non-verbal yang mengalami hambatan dalam membaca dengan cara menunjukkan kata dengan gambar. Pendekatan *whole language* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan *whole language* berbasis *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak autisme non-verbal. Membaca permulaan yang diberikan secara utuh dan terpadu dan pemilihan kata dalam penelitian ini berdasarkan kegiatan sehari-hari dan benda yang ada di sekitarnya. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan menggunakan desain *Single Subject Research* dengan desain penelitian A-B-A. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fase *baseline-1* (A-1) masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan mean level 46%. Pada fase intervensi (B) dengan menggunakan pendekatan *whole language* untuk meningkatkan membaca permulaan ditunjukkan dengan mean level 59,3% dan pada fase *baseline-2* (A-2) dimana pemberian intervensi tidak dilakukan menunjukkan mean level 68%. Data tersebut menunjukkan kecenderungan arah adanya peningkatan setelah intervensi diberikan. Artinya terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada membaca permulaan pada anak autisme non-verbal dengan menggunakan pendekatan *whole language* berbasis ABA.

Kata Kunci : Autism Non Verbal, *Whole Language*, Membaca Permulaan

Abstract

Autism Spectrum Disorder (ASD) is a developmental condition that includes deficiencies in social skills, communication, and limited interests. At a percentage of 50% of autistic children cannot speak. The subject in this study were non-verbal autistic children who experienced difficulties in reading by showing words with pictures. The whole language approach used to improve early reading skills. This study aims to determine how the whole language based on *Applied Behaviour Analysis* (ABA) have effect on improving the early reading skills of non-verbal autistic children. Early Reading in this research as a whole and integrated and words used in this study is based on daily activities and objects around them. The method used is an experimental method using the *Single Subject Research* design with an A (baseline-1) -B (intervention) -A (Baseline-2) design. The result of this study shows that the mean level in the baseline-1 (A-1) is 46% that indicate less in early reading skills. In the intervention phase (B) the data shows that mean level of 59,3% that indicate the progress in early reading skills. And in the phase baseline-2 (A-2), data show a mean level of 68%. The data shows a trend towards an increase after the intervention. Therefore there is a significant increase in early reading skills of non-verbal autistic children using whole language approach - ABA based

PENDAHULUAN

Autism adalah kondisi dimana perkembangan saraf yang kompleks

dengan dampak untuknya seumur hidup. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kanner Autism dikategorikan kedalam perkembangan

pervasive. Dalam DSM V (2016) autism memiliki karakteristik dimana kondisi perkembangan seseorang yang mengalami penurunan dalam sosial, komunikasi dan keterampilan yang terbatas, komunikasi non-verbal digunakan untuk berinteraksi, memelihara, memahami hubungan dan keterampilan dalam mengembangkan.

Ann (1995) dalam Mahmud (2010) mengatakan Anak autism non-verbal sering menjadi penerima sebuah pesan dan merespon kepada orang tua maupun guru dan anak autism non-verbal memerlukan perlakuan yang konsisten. Contohnya adalah ketika ada guru bertanya “mau makan apa?” maka anak akan menjawab dengan cara menunjuk gambar sebuah kue atau menggambar di sebuah kertas atau bahkan anak akan menulisnya. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi antara anak dengan guru dan anak mengakui guru tersebut menjadi temannya dan serta anak dapat memahami permintaan guru.

Membaca merupakan sebuah proses kegiatan sangat penting bagi manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan maupun mencari informasi dari media yang berbentuk tulisan. Andersom, dkk (1985) dalam Nally, dkk (2018) menyatakan bahwa kemampuan membaca seseorang yang mahir dianggap sebagai salah satu bentuk hasil dari sebuah pentingnya dalam pendidikan anak. Sedangkan Samsu Somadayo (2011) dalam Idah (2019) menyatakan membaca adalah

sebuah aktivitas interaktif dalam menerima dan memahami makna dalam sebuah tulisan.

Menurut Goodman (1998) membaca adalah proses bahasa reseptif atau sebuah proses psikolinguistik yang direpresentasi dengan cara menulis, mengkodekan dan pembaca membangun sebuah makna dari yang dikodekan oleh penulis. Gogh, dkk (2013) menyatakan bahwa perkembangan yang terjadi pada anak umumnya pada aspek bahasa-bicara berkembang lebih cepat dari pada bahasa-tulisan. Maka dari itu pada anak autism non-verbal terjadi kesulitan dalam belajar membaca. Hasil penelitian mengenai pembelajaran membaca pada anak autism non-verbal saat ini masih sedikit. Anak autism mengalami gangguan dalam bahasa, sehingga adanya keterbatasan dalam proses membaca. Whitman (2000) menyatakan anak autism memiliki kemampuan dalam visualisasi serta memori hapalan yang baik. Kemampuan visualisasi dan memori hapalan pada anak autism dapat menjadi pondasi awal untuk belajar membaca. *Whole language* memiliki filosofi tentang seseorang belajar bahasa, sesuai dengan pendapat Goodman (2005) menyatakan bahwa konsep konstruktivisme menjadi dasar dalam pendekatan *whole language*, karena anak membangun pengetahuan melalui pembelajaran secara utuh dan terpadu. Goodman & Weaver

(1986;1990) dalam Aisyah, dkk (2020) menyatakan bahwa *whole language* yaitu metode dalam pembelajaran bahasa yang mengajarkan Bahasa secara utuh dan tidak terpisah-pisah. Goodman & Smith (1967;1971) menyatakan bahwa *whole language* fokus kepada teks sebagai informasi dari pengetahuan yang mereka telah ketahui, untuk membantu memahami apa yang tertulis. Hal ini menjadikan dasar untuk anak autism non-verbal memiliki kemampuan visual agar dapat belajar membaca meskipun tidak dapat berbicara secara verbal. Membaca permulaan adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki dalam literasi. Habibi (2018) dalam Nahdi & Yunitasari (2019) menyatakan membaca permulaan merupakan suatu kegiatan pengenalan huruf dan kata, menyambungkan kata dengan bunyi dari bacaan yang ada.

Dalam pembelajaran ada berbagai metode yang bisa dipakai, namun tidak semua metode bisa diaplikasikan kepada anak autism, ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan sebuah metode yang memiliki peran penting dalam pembelajaran untuk anak autis. Handojo (2009) dalam Purnamasari (2018) mengatakan bahwa ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan sebuah metode pelaksanaan untuk perilaku yang sudah berkembang sejak lama, dan ditemukan oleh seorang psikolog asal Amerika Prof.

Dr. Ivar O. dari sebuah Universitas California Los Angeles.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan ada anak autism non-verbal yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Anak sudah dikenalkan huruf alfabet dari mulai A-Z tetapi masih fokus pada huruf A-F, dalam setiap pertemuan guru masih mengenalkan lima sampai enam huruf saja, anak sudah mempunyai pengetahuan untuk mencocokkan huruf alfabet serta anak sudah mampu untuk mencocokkan suku kata dengan suku kata.

METODE

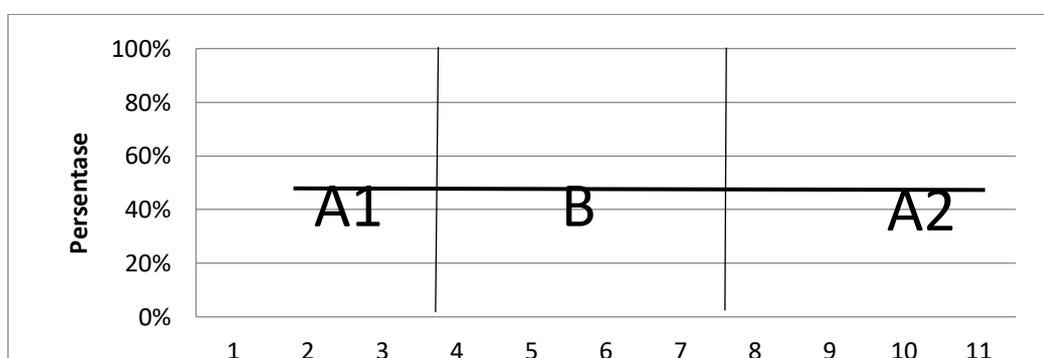
Metode penelitian ini mengadopsi metode eksperimen. Menurut Rosnow dan Rosenthal dalam Sunanto (2005, hlm. 56) “Desain penelitian eksperimental dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (1) desain kelompok kecil dan (2) desain subjek tunggal).

Penelitian ini menggunakan rancangan Single Subject Research (SSR). Subyek penelitian adalah 1 (satu) anak autism non-verbal yaitu subyek ADP. Adapun rancangan SSR yang digunakan adalah design A-B-A yang terbagi pada tiga kondisi yaitu A-1 (baseline-1), B (intervensi), A-2 (baseline-2). Design ini menunjukkan adanya sebab akibat antar kondisi. A-1 (baseline-1) yaitu kondisi kemampuan awal, sebagai alat ukur pada subjek penelitian yang dilakukan yaitu keadaan alami sebelum intervensi apa pun. Aspek yang diamati dalam

penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan dan kemampuan melakukan pengamatan berulang dan pengumpulan data. B (intervensi) yaitu kondisi anak selama diberikan intervensi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode *whole language*. Intervensi dilakukan secara konsisten untuk menemukan angka yang berbeda pada tahap A-1. Anak awalnya diberi pengarahan untuk membaca permulaan berupa teks bacaan saat pembelajaran. Apabila anak tidak dapat membaca teks

sederhana pada proses pembelajaran maka metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah *whole language*. Hal tersebut dilakukan berulang selama pembelajaran. A-2 (baseline-2) pengamatan yang dilakukan tanpa adanya intervensi. Baseline ini berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan dan evaluasi tentang intervensi yang diberikan.

Grafik perkembangan dalam mengolah data pada penelitian ini yaitu gambar grafik desain A-B-A, tampilan grafik sebagai berikut:



Gambar 1.

Desain A1-B-A2

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan tes yang diujicobakan pada anak. Tes yang diberikan ada tiga fase, yaitu baseline-1 (A-1) ada empat sesi untuk mengumpulkan data tentang kemampuan awal anak, selanjutnya fase intervensi (B) ada dua belas sesi untuk mengumpulkan data saat diberikan perlakuan untuk melihat kemampuan membaca permulaan, dan

yang terakhir baseline-2 (A-2) ada empat sesi untuk mengumpulkan Data derajat kemampuan membaca awal setelah intervensi. Jadi ketiga tahap ini dapat menggambarkan bagaimana kemampuan awal, proses intervensi, dan kemampuan pasca intervensi diberikan.

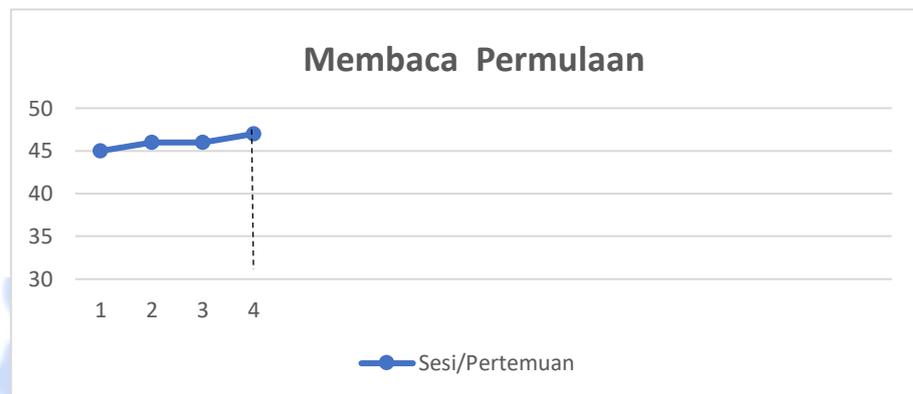
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

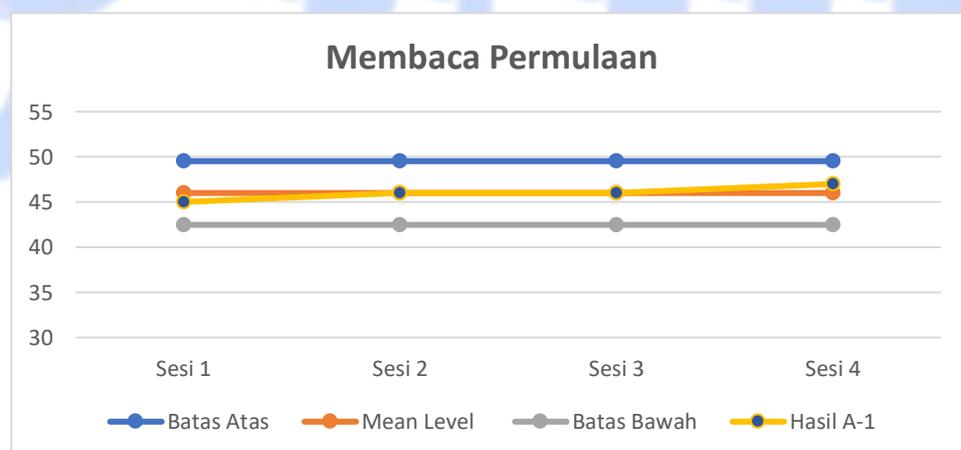
Fase *baseline-1* dilaksanakan sebanyak empat sesi. Pada *baseline-1* disetiap sesinya ini peneliti tidak memberikan perlakuan apapun kepada anak, peneliti hanya memberikan intruksi kepada anak untuk mencocokkan saja.

Berdasarkan hasil pada *baseline-1* diperoleh hasil untuk sesi pertama yaitu 45, sesi ke dua dan ke

tiga 46 dan sesi yang ke empat yaitu 47 soal yang dijawab benar dari 80 soal yang ada. Mean level yang diperoleh pada fase *baseline-1* pada kemampuan awal membaca permulaan anak autism non-verbal adalah 46 %.



Gambar 2.
Grafik Kecenderungan Arah Aspek Membaca Permulaan
Subyek ADP pada Kondisi *Baseline-1* (A-1).



Gambar 3
Grafik Trend Stabilitas Fase *Baseline-1* (A-1)
Aspek Membaca Permulaan Subyek ADP

Dari grafik estimasi kecenderungan arah di atas dapat dilihat bagaimana kecenderungan perkembangan kemampuan membaca

permulaan pada fase A-1. Kecenderungan arah ini pada fase A-1 dapat dilihat dalam grafik di atas juga dalam tabel seperti berikut:

Tabel 1
Estimasi Kecenderungan Arah Subyek ADP

Kondisi	A-1
Estimasi Kecenderungan Arah	

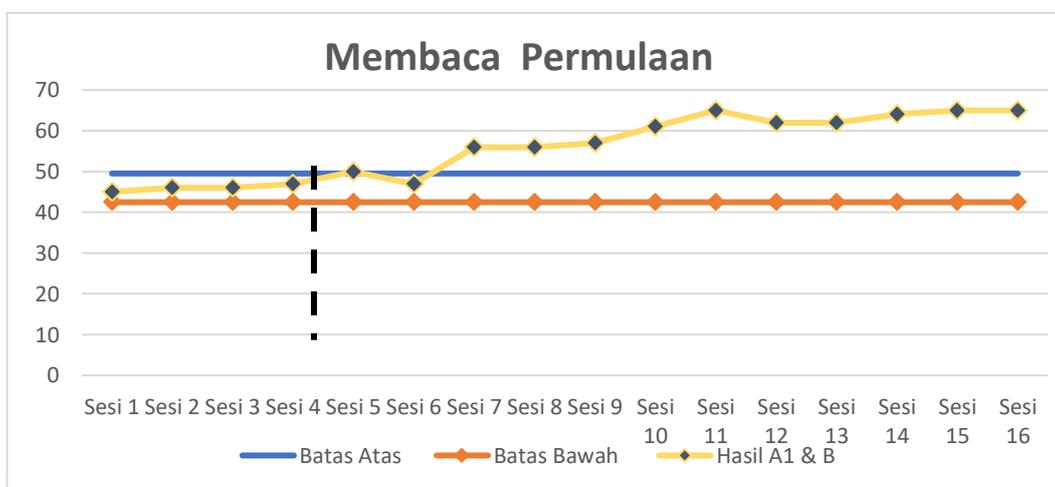
Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah tahap intervensi. Pada fase ini dilakukan sebanyak dua belas sesi dan setiap sesinya berlangsung selama dua jam. Fase ini peneliti memberikan perlakuan kepada anak mengenai membaca permulaan ada beberapa tahapan, tahapan yang pertama peneliti menjelaskan materi mengenai mencocokkan kata benda

dengan kata benda, setelah anak paham maka peneliti melanjutkan ke tahapan selanjutnya yaitu mengenai mencocokkan kata kerja dengan kata kerja, tahapan-tahapan selanjutnya seperti mencocokkan kata benda dengan gambar yang sudah diberi tulisan, mencocokkan kata kerja dengan gambar yang sudah diberi tulisan, mencocokkan kata benda

dengan gambar yang tidak diberi tulisan, mencocokkan kata kerja dengan gambar yang tidak diberi tulisan, mencocokkan kata benda dengan dua kata lainnya, mencocokkan kata kerja dengan dua kata kerja lainnya dan tahapannya sama seperti sebelumnya.

Berdasarkan hasil pada fase intervensi ini diperoleh hasil untuk sesi pertama yaitu 45 soal dan pada sesi

terakhir diperoleh hasil 62 soal yang dijawab benar dari 80 soal yang ada. Dengan mean level yang diperoleh pada fase intervensi ini 59,3%. Kecenderungan arah pada fase ini bisa dilihat bagaimana perkembangan kemampuan membaca permulaan pada fase intervensi. Kecenderungan arah ini pada fase intervensi (B) dapat dilihat dalam grafik di atas juga dalam tabel seperti berikut:

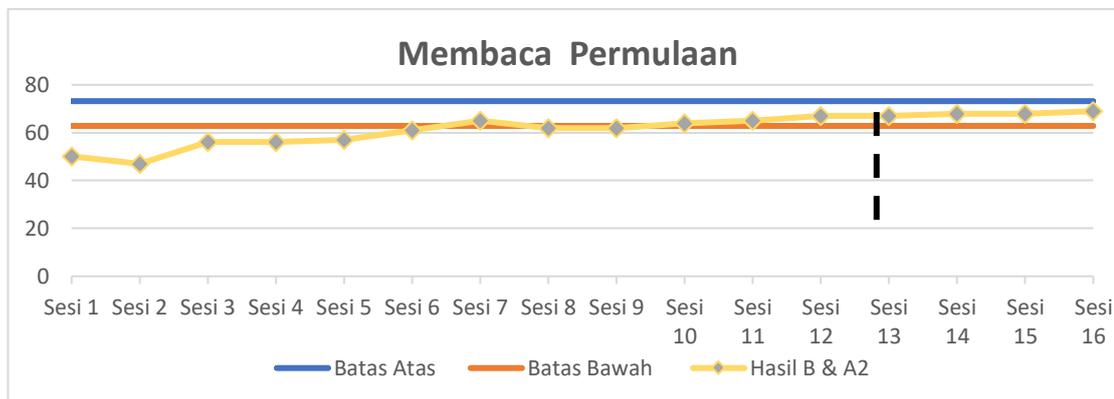


Gambar 4
Grafik Kecenderungan Arah Aspek Membaca Permulaan
Subyek ADP pada Kondisi Intervensi (B)

Aspek membaca permulaan banyaknya data yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah 9

point, maka kecenderungan stabilitas = $\frac{9}{12} \times 100\% = 75\%$, artinya pada fase intervensi variable stabil.

Data *overlap* fase *baseline-1* ke fase intervensi dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut



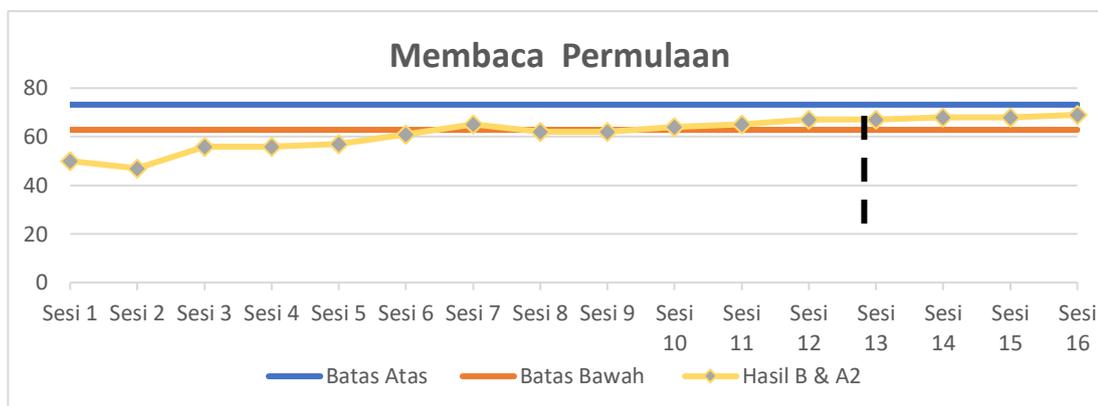
Gambar 5
Grafik data overlap kondisi data baseline (A1) dengan data intervensi (B)

Data grafik di atas, dapat dilihat banyaknya data tumpang tindih yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah fase sebelumnya. Maka persentase data *overlap* yaitu 8,3 % (pengaruh intervensi terhadap target behavior dapat diyakini).

Fase terakhir yang dilakukan adalah *baseline-2* dilakukan sebanyak empat sesi. Pada fase *baseline-2* ini peneliti ingin mengetahui apakah

Data *overlap* fase *baseline-2* ke fase intervensi dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut :

metode *whole language* berpengaruh untuk meningkatkan membaca permulaan dengan begitu pada fase ini peneliti tidak memberika perlakuan apapun. Berdasarkan hasil pada fase *baseline-2* ini diperoleh hasil untuk sesi pertama yaitu 62, sesi ke dua 64, sesi ke tiga dan ke empat diperoleh hasil yang sama yaitu 65 soal yang dijawab benar dari 80 soal yang ada. Dengan mean level yang diperoleh pada fase *baseline-2* ini 68%.



Gambar 6
Data overlap Aspek Membaca Permulaan Fase Baseline 2

Dari data di atas dapat dilihat adanya data tumpang tindih yang pada rentang batas atas dan batas bawah fase sebelumnya. Maka persentase data overlap yaitu 25%. Berdasarkan data-data tersebut maka hasil dari penelitian ini adalah : (1) jumlah variabel yang diubah yaitu kondisi dari A ke B ; (2) Perubahan kecenderungan arah antara fase A1 dengan B yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi tersebut membaik atau positif setelah B dilakukan. Sedangkan kondisi antara B dengan A2 yaitu menaik artinya data cenderung menunjukkan perubahan pada fase ini.

Data di atas dapat dilihat adanya data tumpang tindih yang pada rentang batas atas dan batas bawah fase sebelumnya. Maka persentase data *overlap* yaitu 25% (pengaruh intervensi terhadap target behavior dapat diyakini).

PENUTUP

Simpulan

Kemampuan membaca permulaan awal anak yaitu ADP pada fase A-1 ditunjukkan dengan hasil mean level 46 %, selanjutnya pada fase B yang sudah menggunakan metode *whole language* meningkatkan membaca permulaan ditunjukkan dengan mean level 59,3 % dan yang

terakhir pada fase A-2 ditunjukkan dengan memberikan tes tanpa intervensi dengan mean level 68 %. Kecenderungan arah adanya peningkatan setelah intervensi diberikan. Kecenderungan stabilitas pada penelitian ini menunjukkan stabil saat dan setelah dilakukan intervensi dengan metode *whole language*. Dari perbandingan kemampuan membaca permulaan anak dari setiap fase dapat disimpulkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dengan menggunakan metode *whole language*.

DAFTAR PUSTAKA

- Association, A. P. (2013). *DIAGNOSTICAL AND STATISTICAL MANUAL OF MENTAL DISORDERS (DSM-5)*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing .
- Ken Goodman, P. H. (2016). *READING - THE GRAND ILLUSION* . New York & London : Routledge.
- Yarmi, G. (2019). *WHOLE LANGUGAGE APPROACH: IMPROVE THE SPEAKING ABILITY AT EARLY YEARS SCHOOL LEVEL* . *Jurnal Pendidikan Usia Dini* , 20.
- Khirjan Nahdi, D. Y. (2020). *LiTERASI BERBAHASA INDONESIA USIA PRASEKOLAH: ANCANGAN METODE DIA TAMPAN DALAM MEMBACA PERMULAAN* . *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 447.
- Purnamasari, S. (2018). *EFEKTIVITAS METODE ABA DAN PECS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMIKASI PADA SISWA AUTIS DI KELAS 1 SDLB SUNGAI PARING*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 49
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*: Bandung:Alfabeta